



Research Article

Evaluasi Pendekatan-Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah

Achmad Junaedi Sitika, Tutus Sandrika, Ahmad Nurfalalah, Vina Naura Putri

Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Corresponding Author, Email; Achmad.junedi@staff.unsika.ac.id (Achmad Junaedi Sitika)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : June 15, 2026
Accepted : August 13, 2026

Revised : July 17, 2026
Available online : September 28, 2026

How to Cite: Achmad Junaedi Sitika, Tutus Sandrika, Ahmad Nurfalalah, & Vina Naura Putri. (2026). An Evaluation of Approaches to Islamic Religious Education (PAI) Curriculum Development in Schools. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 302-314. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v3i3.79>

An Evaluation of Approaches to Islamic Religious Education (PAI) Curriculum Development in Schools

Abstract. This study seeks to assess the methodologies used in the formulation of the Islamic Religious Education curriculum in educational institutions. The research methodology included a qualitative literature review. This research delineates four primary approaches: academic subject, humanistic, technical, and social reconstruction, while also assessing the benefits and drawbacks of implementing the Islamic Education curriculum. The research shows that the academic subject approach provides a strong basis of Islamic knowledge but is less interactive; the humanistic approach always prioritizes the needs and potential of students by demanding high teacher readiness; the technological approach greatly increases the effectiveness of learning with digital media but is very dependent on technology; and the social reconstruction approach emphasizes the application of Islamic values in society but is complex in its application. The four integrations can create students who have intellectual, emotional, social and spiritual intelligence in accordance with Islamic values.

Keywords: Academic Subject Approach, Humanistic Approach, Technological Approach, Social Reconstruction Approach

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metodologi yang digunakan dalam perumusan kurikulum Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan. Metodologi penelitian termasuk tinjauan pustaka kualitatif. Penelitian ini menguraikan empat pendekatan utama: mata pelajaran akademik, humanistik, teknis, dan rekonstruksi sosial, sekaligus mengkaji kelebihan dan kekurangan penerapan kurikulum Pendidikan Keislaman. Penelitian menunjukkan hasil bahwa pendekatan subjek akademis memberikan dasar ilmu Islam yang kuat namun kurang interaktif; pada pendekatan humanistik selalu mengutamakan kebutuhan serta potensi peserta didik dengan menuntut kesiapan guru yang tinggi; pendekatan teknologis sangat meningkatkan keefektifitasan pembelajaran dengan media digital namun sangat bergantung pada teknologi; dan pendekatan rekonstruksi sosial menekankan pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan Masyarakat namun kompleks dalam penerapannya. Dengan adanya keempat integrasi tersebut dapat menciptakan peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Pendekatan Subjek Akademis, Pendekatan Humanistik, Pendekatan Teknologis, Pendekatan Rekonstruksi Sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan akan secara inheren terkait dengan evaluasi, yang merupakan komponen penting dari sistem manajemen. Melalui perencanaan, pengorganisasian, implementasi, pemantauan, dan penilaian. Bersamaan dengan penilaian, sangat penting bahwa kurikulum dikembangkan melalui fase perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan pemantauan. Tanpa penilaian, keadaan desain, pelaksanaan, dan hasil kurikulum akan tetap tidak diketahui.

Evaluasi adalah proses menilai nilai suatu entitas. Evaluasi dalam pendidikan digambarkan sebagai suatu proses yang mengumpulkan informasi untuk memandu penilaian terhadap peningkatan sistem pembelajaran yang sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi kurikulum berfungsi sebagai komponen yang berbeda dalam sistem kurikulum yang lebih luas. Esai ini akan menganalisis penilaian pendekatan dalam kurikulum PAI dalam lingkungan pendidikan. (Inayati Mahfida, 2023)

Menurut kamus Besar bahasa Indonesia, istilah 'pembangunan' secara etimologis mengacu pada kemajuan yang sistematis dan progresif menuju maksud dan tujuan yang dimaksudkan. Meskipun terminologinya. Pengembangan digambarkan sebagai aktivitas yang menghasilkan desain atau produk yang mampu menangani masalah dunia nyata. Pengembangan kurikulum adalah perencanaan strategis peluang pendidikan yang dirancang untuk mengarahkan peserta didik menuju transformasi yang diantisipasi dan untuk mengevaluasi sejauh mana pengaruh perubahan ini terhadap peserta didik. (Abdah Ghazali Muhamad, 2019)

Evaluasi pengembangan kurikulum Pai sangat penting untuk memastikan keberhasilan kurikulum dalam memenuhi tujuan pendidikan, memanfaatkan metodologi yang berlaku dalam proses pengembangan kurikulum, khususnya: pendekatan mata pelajaran akademik humanistik, teknologi, dan rekonstruksi sosial. Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan

memberikan pengajaran kepada siswa, memungkinkan mereka untuk memahami dan menerapkan seluruh ajaran Islam. Kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) telah dirancang di sekolah-sekolah dan diterapkan oleh semua instruktur PAI di setiap unit pendidikan, sesuai dengan prinsip pembelajaran dan pendidikan yang efektif. Selanjutnya, secara luas ditafsirkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai pesan Islam yang digunakan di lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. (LUKMAN SAEFUL, 2022).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan studi literatur terapan kualitatif, di mana data dikumpulkan dengan mengidentifikasi dan membangun sumber informasi. Penelitian perpustakaan adalah metode penyelidikan yang melibatkan pengumpulan informasi dan data dari berbagai sumber di dalam perpustakaan, termasuk buku referensi, makalah, catatan, jurnal, dan materi terkait lainnya. Metode dan teknik sistematis digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari data untuk mengatasi masalah yang dihadapi. (Malahati Fildza, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan-Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Gagasan tersebut mencakup empat cara yang dapat diterapkan pada proses pembangunan kurikulum: Metodologi dalam masalah akademik meliputi metodologi humanistik, metodologi teknis, dan metodologi rekonstruksi sosial.

Berikut penjelasannya:

a. Pendekatan Subjek Akademis

Metode topik akademik adalah model paling tradisional di antara pendekatan lainnya. Kurikulum ini didasarkan pada pendidikan klasik (perennialisme dan esensialisme) yang berfokus pada peristiwa sejarah. Teknik ini memprioritaskan materi dan proses dalam disiplin ilmu yang berbeda, karena setiap ilmu memiliki sistematisasinya sendiri, yang menyebabkan ketidaksesuaian relatif terhadap bidang ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum akademik memerlukan penentuan mata kuliah mana yang harus diprioritaskan bagi mahasiswa untuk mendorong kemajuan bidang tersebut. (Sukiman, 2009)

Model mata pelajaran akademik ini menekankan pada isi (materi pelajaran) dalam kurikulumnya. Isi kurikulum terdiri dari kompilasi berbagai sumber daya atau strategi pendidikan. Tingkat penguasaan mata pelajaran yang diperoleh siswa merupakan kriteria utama untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, perolehan pengetahuan yang luas sangat penting dalam proses pendidikan di dalam sekolah (Syaiful, 2018), sebagaimana diterapkan oleh pendidik dengan menggunakan pendekatan kurikuler ini.

Pengembangan kurikulum PAI melalui kerangka mata pelajaran akademik didasarkan pada sistematisasi pengetahuan ilmiah. Misalnya untuk komponen keimanan digunakan sistematisasi tauhid dan aqidah, sedangkan untuk bagian ibadah dan mu'amalah digunakan sistematisasi fiqih dan usul al-fiqih.

b. Pendekatan Humanistik

Metode humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik.

Kurikulum ini didasarkan pada cita-cita pendidikan yang disesuaikan, yaitu Pendidikan Progresif oleh John Dewey dan Pendidikan Romantis oleh Jean-Jacques Rousseau. Aliran ini mengutamakan murid. Mereka bekerja berdasarkan prinsip bahwa seorang anak atau siswa adalah yang paling penting. Topik berfungsi sebagai elemen penting dari kegiatan pendidikan. Sekolah ini meyakini bahwa setiap anak memiliki potensi, bakat, dan ketangguhan untuk berkembang. Pendidik diharapkan untuk menumbuhkan hubungan emosional dan linguistik yang positif dengan murid-muridnya. Gadis super (2017)

Menerapkan kurikulum model humanistik di kelas mengharuskan seorang guru memupuk hubungan emosional yang kuat dengan murid-muridnya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan proses pembelajaran, seorang pendidik harus memberikan pelayanan yang optimal kepada siswanya, menjamin kenyamanan mereka dalam lingkungan pendidikan. Pendidik harus menghindari memaksakan aspek-aspek yang dapat menimbulkan rasa sakit pada anak-anak, karena rasa aman dan nyaman meningkatkan proses pengembangan diri.

Pengembangan kurikulum di Pai dilakukan oleh pendidik bersama dengan siswa, khususnya dalam menetapkan tujuan dan mata pelajaran pengajaran. Materi dan proses pembelajaran akan terus disesuaikan dengan kemampuan dan minat peserta didik.

Kurikulum PAI dirancang untuk membahas bakat dan minat siswa, mendorong mereka untuk mengembangkan potensi dan sifat dasar mereka, sekaligus memotivasi mereka untuk memenuhi tanggung jawab mereka sebagai " abdullah "atau" kholifatullah " di Muka Bumi.

c. Pendekatan Tekhnologis

Teknik teknis untuk mengembangkan kurikulum atau program pendidikan dimulai dengan analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai kegiatan atau tugas khusus. Kurikulum, metodologi pengajaran, dan kriteria evaluasi dirancang berdasarkan pemeriksaan tanggung jawab pekerjaan. Teknik dan prosedur pembelajaran dirancang untuk memberikan penilaian dan pengukuran hasil yang jelas, eksplisit, dan teratur. Dalam pengembangan kurikulum, tidak semua mata kuliah dapat berhasil menggunakan pendekatan teknologi karena karakteristiknya yang berbeda. Muhammad Zaini, 2009

Kurikulum dari perspektif teknis menekankan efektivitas program, pendekatan, dan sumber daya dalam mencapai tujuan dan kesuksesan. Penggunaan teknologi merupakan teknik untuk menggunakan beragam alat dan media, di samping fase instruksional. Teknologi dapat memfasilitasi pengembangan dan penilaian kurikulum dan sumber daya instruksional.

Model kurikulum yang akan dikembangkan harus menekankan pada pembuatan program pembelajaran atau rencana pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi modern dan media pendidikan, sesuai dengan kemajuan teknologi saat ini. Dalam ranah alat teknologi, model pengembangan kurikulum mencakup kumpulan rencana pembelajaran yang terintegrasi dengan alat teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan efikasi pendidikan, termasuk penggunaan media teknologi untuk pembelajaran.

PAI learning menggunakan metodologi teknologi untuk menganalisis

tantangan pendidikan, menyusun strategi, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran menggunakan pendekatan sistem. Pendekatan teknologi bertujuan untuk mencapai manfaat spesifik, memastikan bahwa proses dan hasil disusun untuk memungkinkan evaluasi dan pengukuran hasil pembelajaran yang jelas, dengan harapan implementasi yang efektif, efisien, dan menarik. (Muhammad Irsyad, 2016)

d. Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Teknik rekonstruksi sosial menyoroti keterkaitan yang saling berhubungan antara kegiatan kurikuler dan sosial. Kurikulum pendekatan ini dikembangkan melalui aliran internasional. Para ahli di bidang ini menegaskan bahwa pendidikan memerlukan keterlibatan kolaboratif di antara banyak pemangku kepentingan untuk mendorong interaksi dan kolaborasi. Istilah interaksi mencakup berbagai keterlibatan, termasuk antara instruktur dan siswa, serta interaksi di antara siswa dan dengan lingkungan mereka, menggunakan banyak sumber dan metode pembelajaran. Keterlibatan dan kolaborasi ini memungkinkan peserta didik untuk mengatasi berbagai masalah dalam komunitas dan lingkungan sekolah, sehingga meningkatkan kehidupan sosial siswa dan memandu partisipasi mereka dalam kegiatan sosial.

Pada kenyataannya, para perancang kurikulum ini berupaya untuk mengintegrasikan tujuan Pendidikan Nasional dengan aspirasi mahasiswa. Tugas instruktur adalah membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan dan minat mereka, serta dalam menangani masalah sosial. Kurikulum model ini menekankan pentingnya kolaborasi dalam proses pembelajaran, baik kerjasama antarpribadi maupun antarkelompok. Subjek Pendidikan mencakup beberapa isu kontemporer yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Akibatnya, siswa diharapkan untuk membuat dan merancang model kehidupan sosial yang dapat diterapkan pada situasi masa depan.

Oleh karena itu, terciptanya program Pendidikan Agama Islam (PAI) diinformasikan oleh tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat. Metode dan pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswa antara lain memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini, serta terlibat dalam upaya kooperatif dan kolaboratif untuk mengidentifikasi solusi bagi beragam masalah masyarakat, sehingga meningkatkan kualitas hidup individu.

Implementasi Pendekatan dalam Kurikulum PAI

Rumusan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dijalankan secara metodis untuk membudayakan santri dengan pemahaman intelektual Islam yang komprehensif, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, sosial, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan zaman. Implementasinya mencakup empat teknik utama: pendekatan topik rekonstruksi akademik, humanistik, teknis, dan sosial. Keempat strategi ini harus diintegrasikan secara komprehensif ke dalam proses pendidikan untuk mengembangkan lulusan yang mewujudkan kecerdasan intelektual dan emosional-sosial sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

a. Pendekatan Subjek Akademis dalam Kurikulum PAI

Pendekatan subjek akademis dalam kurikulum PAI bertumpu pada sistematisasi ilmu yang telah mapan dalam Islam. Dalam pendekatan ini, kurikulum

disusun berdasarkan struktur keilmuan Islam yang telah berkembang, seperti ilmu tauhid, fikih, tafsir, hadis, dan akhlak. Setiap mata pelajaran diajarkan secara sistematis dengan menitikberatkan pada penguasaan materi sebagai tolok ukur keberhasilan. Implementasi pendekatan ini dalam kurikulum PAI dilakukan dengan mengutamakan pembelajaran berbasis teks dan sumber-sumber klasik Islam. Guru berperan sebagai penyampai ilmu yang memiliki otoritas dalam menjelaskan ajaran Islam secara terstruktur. Pendekatan yang digunakan biasanya terdiri dari ceramah, analisis tekstual, dan menghafal bagian-bagian dari Al-Qur'an dan Hadits. Penilaian efikasi pembelajaran dilakukan dengan ujian tertulis, daya ingat, dan pemahaman peserta didik dalam kaitannya dengan ajaran Islam yang disampaikan. Strategi ini, meskipun menguntungkan untuk mengembangkan landasan akademik yang kuat, harus diintegrasikan dengan metodologi lain untuk mengatasi tidak hanya dimensi kognitif tetapi juga untuk menumbuhkan karakter dan kompetensi sosial pada anak. (Fadilah & Hamami, 2021)

b. Pendekatan Humanistik dalam Kurikulum PAI

Pendekatan humanistik dalam kurikulum PAI didasarkan pada anggapan bahwa peserta didik merupakan titik fokus utama dalam proses pendidikan. Pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada transmisi konten tetapi juga harus mempertimbangkan persyaratan, kemampuan, dan minat setiap individu pembelajar.

Strategi ini mengharuskan instruktur untuk mengembangkan hubungan emosional yang kuat dengan muridnya. Pendekatan humanistik berfokus pada peserta didik sebagai pusat proses pendidikan, memperhatikan kebutuhan, bakat, dan minat individu. Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa menginternalisasi ajaran Islam sesuai pengalaman hidup mereka.

Metode pembelajaran bersifat interaktif, seperti diskusi dan refleksi, memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam menentukan tema dan tujuan pembelajaran. Penilaian tidak hanya ditentukan oleh hasil ujian tertulis, tetapi juga oleh cara mahasiswa menerapkan cita-cita keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu siswa memahami Islam secara teoritis dan praktis. (Suprihatin, 2017) Kurikulum PAI yang berbasis pendekatan humanistik memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menentukan tema dan tujuan pembelajaran. Materi yang diajarkan lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi sosial serta psikologis peserta didik. Metode penilaian ini menyoroti hasil ujian tertulis dan sejauh mana siswa mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Metode humanistik menumbuhkan kesadaran diri siswa, memungkinkan mereka untuk memahami Islam baik secara akademis maupun praktis dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pendekatan Teknologis dalam Kurikulum PAI

Dalam era digital seperti saat ini, pendekatan teknologis dalam kurikulum PAI menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media serta alat teknologi yang tersedia. Dalam implementasinya, kurikulum PAI dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan video edukatif, aplikasi pembelajaran berbasis digital, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana diskusi dan berbagi informasi.

Selain itu, pendidik dapat menggunakan platform pembelajaran online untuk menyediakan sumber daya, tugas, dan penilaian kepada siswa. Salah satu contoh penerapan pendekatan teknologis dalam PAI adalah dengan memanfaatkan aplikasi Al-Qur'an digital, platform e-learning yang menyediakan materi interaktif, serta metode gamifikasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa dalam memahami ajaran Islam. Evaluasi pembelajaran dalam pendekatan ini dapat dilakukan secara daring melalui kuis interaktif, forum diskusi, serta proyek berbasis teknologi yang memungkinkan siswa untuk menampilkan pemahaman mereka dalam bentuk media digital. Metode teknologi meningkatkan daya tarik pembelajaran dan memfasilitasi pemahaman siswa terhadap ajaran Islam dengan cara yang lebih relevan dan praktis. Sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan dimensi spiritual di samping cita-cita Islam (Astuti, 2023) untuk mencegah penyimpangan dari prinsip-prinsip inti pendidikan Islam.

d. Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam Kurikulum PAI

Metode rekonstruksi sosial dalam kurikulum PAI berupaya menumbuhkan kesadaran sosial di kalangan peserta didik, memungkinkan mereka menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan tidak hanya terfokus pada individu; itu juga memikul beban menumbuhkan masyarakat yang lebih baik sejalan dengan cita-cita Islam. Metode ini mengutamakan pentingnya interaksi antara mahasiswa dengan lingkungan sosialnya dalam pelaksanaannya. Penilaian pembelajaran menekankan kemampuan siswa untuk menerapkan keyakinan Islam dalam konteks sosial, seperti yang ditunjukkan oleh keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial dan resolusi berorientasi proyek untuk isu-isu sosial di lingkungan mereka. Menurut (Fadilah & Hamami, 2021) pendidik tidak hanya menanamkan ilmu di dalam kelas tetapi juga memotivasi santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang mewujudkan cita-cita keislaman. Aplikasi termasuk inisiatif layanan sosial, dialog tentang isu-isu sosial dari sudut pandang Islam, dan pembuatan proyek berorientasi komunitas yang dirancang untuk mengatasi tantangan yang ada di dalam komunitas. Metode ini memerlukan kolaborasi antar lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam menumbuhkan karakter siswa. Materi pembelajaran dalam kurikulum PAI yang berpusat pada rekonstruksi sosial dapat mencakup diskusi tentang hak asasi manusia dalam Islam, keadilan sosial, dan kontribusi Islam dalam membina komunitas yang damai. Metode ini menekankan pada penilaian kemampuan peserta didik untuk mengintegrasikan cita-cita Islam ke dalam kehidupan sosialnya. Evaluasi dapat dilakukan dengan mengamati keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial, penilaian diri, dan solusi berbasis proyek yang menangani masalah sosial di masyarakat setempat. Dengan mengadopsi pendekatan rekonstruksi sosial, kurikulum PAI tidak hanya menjadi sarana untuk memahami Islam secara teoritis, tetapi juga sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Faktor Pengembangan Kurikulum PAI

Sukmadinata mengidentifikasi banyak aspek yang mempengaruhi pengembangan kurikulum. Salah satu aspeknya adalah dasar pembuatan Kurikulum,

yang secara signifikan mempengaruhi prosesnya; jika yayasan berkaitan dengan nutrisi, maka akan berdampak pada pembuatan kurikulum. Nana Syaodih Sukmadinata (2012) mengidentifikasi variabel lain yang mempengaruhi pembuatan kurikulum, antara lain:

a. Filosofis

Filsafat secara signifikan mempengaruhi pengembangan kurikulum. Dalam filsafat pendidikan, kita menjumpai banyak tradisi filosofis, antara lain perenialisme, esensialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme. Pembangunan kurikulum secara konsisten didasarkan pada mazhab filsafat tertentu, sehingga mempengaruhi baik gagasan maupun pelaksanaan kurikulum yang dibuat. Wacana berikut berkaitan dengan pertimbangan filosofis tentang pembuatan kurikulum.

Perenialisme menekankan keabadian, idealitas, kebenaran, dan keindahan atas sejarah budaya dan efek sosial tertentu. Pengetahuan dipandang lebih penting dan kurang mendapat perhatian dalam tugas sehari-hari. Pendidikan yang sejalan dengan perspektif ini mengutamakan kebenaran mutlak, kebenaran universal yang terlepas dari konteks dan kondisi temporal tertentu. Aliran ini sebagian besar berfokus pada masa lalu.

Kedua, esensialisme menggarisbawahi pentingnya warisan budaya dan transmisi informasi dan keterampilan kepada peserta didik untuk memungkinkan mereka menjadi kontributor yang berharga bagi masyarakat. Matematika, fisika, dan disiplin ilmu lainnya dipandang sebagai komponen fundamental dari kurikulum yang penting untuk berfungsinya masyarakat. Mirip dengan perenialisme, esensialisme juga lebih terfokus pada masa lalu.

Ketiga, eksistensialis menekankan individu sebagai sumber pengetahuan tentang kehidupan dan makna. Untuk memahami keberadaan, pertama-tama seseorang harus memahami kesadaran diri. Keempat, progresivisme menekankan pentingnya mengenali perbedaan individu, berkonsentrasi pada peserta didik dan keragaman pengalaman belajar dan metodologi. Progresivisme mendukung peningkatan partisipasi pembelajar aktif.

Yang keempat, rekonstruktivisme, merupakan perkembangan lanjutan dari mazhab progresivisme. Rekonstruktivisme memberikan penekanan yang signifikan pada masa depan peradaban manusia. Bersamaan dengan menyoroti perbedaan individu seperti yang ditunjukkan dalam progresivisme, rekonstruktivisme lebih jauh memprioritaskan pemecahan masalah dan pemikiran kritis.

Setiap aliran filsafat memiliki kelebihan dan kekurangan yang melekat. Konsekuensinya, dalam pembangunan kurikulum, penerapan kerangka filosofis seringkali dilakukan secara selektif untuk merekonsiliasi dan mengakomodasi tujuan pendidikan yang beragam. Saat ini, di banyak negara, khususnya Indonesia, tampaknya terjadi evolusi penting dalam pengembangan kurikulum yang menekankan pada filosofi rekonstruktivisme. Ini adalah elemen yang dapat memengaruhi evolusi kurikulum (dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa).

b. Psikologis

Sukmadinata mengatakan, pembuatan kurikulum ditopang oleh sedikitnya dua domain psikologi: Psikologi perkembangan dan psikologi pembelajaran. Psikologi

perkembangan adalah bidang yang mengkaji perilaku individu dalam konteks pertumbuhannya. Psikologi perkembangan menyelidiki karakteristik, tahapan, atribut, dan tantangan perkembangan individu, serta topik terkait, yang dapat meningkatkan dan memperkaya pengembangan kurikulum.

Subjek psikologi pembelajaran mengkaji perilaku individu dalam kerangka pembelajaran. Psikologi pembelajaran menyelidiki esensi pembelajaran dan gagasan terkaitnya, dengan banyak dimensi perilaku individu dalam proses pembelajaran, yang semuanya dapat berfungsi sebagai materi pelajaran. Selanjutnya, lima jenis kompetensi disarankan: Motif menunjukkan pola pikir atau kecenderungan seseorang yang gigih untuk melakukan suatu tindakan; bawaan menandakan karakteristik fisik yang secara konsisten bereaksi terhadap berbagai keadaan atau informasi; konsep diri mencakup perilaku, nilai, atau persepsi diri seseorang; pengetahuan dicirikan sebagai informasi khusus yang dimiliki oleh seorang individu; dan keterampilan berkaitan dengan kemampuan untuk melaksanakan tugas baik secara fisik maupun kognitif.

Dalam konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi, E. Mulyasa menyoroti perbedaan dan karakteristik peserta didik. Dia berpendapat bahwa minimal lima perbedaan dan karakteristik peserta didik harus diakui dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi: (1) perbedaan tingkat kecerdasan; (2) perbedaan kreativitas; (3) perbedaan cacat fisik; (4) persyaratan peserta didik; dan (5) pertumbuhan dan perkembangan kognitif. E. Mulyasa, 2006

c. Sosial-Budaya

Kurikulum dapat dianggap sebagai kerangka pendidikan. Kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kami mengakui bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan siswa untuk keterlibatan aktif dalam masyarakat. Pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai saluran untuk memperoleh pengetahuan tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan keterampilan dan nilai-nilai dasar yang diperlukan untuk hidup, bekerja, dan mendorong kemajuan masyarakat.

Siswa berasal dari komunitas, memperoleh pendidikan resmi dan informal dalam lingkungan komunal, dan diarahkan pada keterlibatan sipil. Kehadiran masyarakat, bersama dengan karakteristik budaya dan sumber dayanya, menjadi landasan dan acuan pendidikan.

Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan individu yang tetap terhubung dengan komunitasnya daripada terasing, memungkinkan mereka untuk memahami dan meningkatkan kualitas hidup orang lain. Konsekuensinya, tujuan, substansi, dan metode pedagogis harus disesuaikan dengan tuntutan, keadaan, atribut, sumber daya, dan kemajuan masyarakat.

Setiap lingkungan komunitas memiliki sistem sosial budaya yang berbeda yang mengatur gaya hidup dan hubungan antarpribadi di antara penduduknya. Elemen penting dari sistem sosial budaya adalah hierarki nilai-nilai yang menentukan gaya hidup dan perilaku individu. Nilai-nilai ini mungkin berasal dari agama, budaya, politik, atau aspek kehidupan lainnya.

Seiring kemajuan masyarakat, prinsip-prinsipnya berubah, mengharuskan setiap orang menyesuaikan diri dengan tuntutan pertumbuhan di sekitarnya. Pendidikan memberdayakan masyarakat untuk memahami peradaban kuno,

berinteraksi dengan budaya modern, dan berkontribusi pada perkembangan peradaban masa depan. Kurikulum yang dikembangkan harus mempertimbangkan, mengkaji, dan didasarkan pada kemajuan sosial budaya dalam konteks lokal, nasional, dan global.

d. Politik

Dalam bukunya *Curriculum Development: A Guide to Practice*, Wiles Bondi memaparkan dampak politik terhadap penciptaan dan evolusi kurikulum. Binti Maunah (2009) menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dibentuk oleh proses politik, karena peralihan kepemimpinan dalam suatu bangsa selalu mengakibatkan perubahan kurikulum pendidikan.

e. Ilmu dan Teknologi (IPTEK)

Awalnya, sains dan teknologi manusia masih primitif, meskipun mengalami kemajuan yang signifikan sepanjang Abad Pertengahan. Banyak penemuan potensial telah bertahan hingga saat ini dan mungkin akan terus berkembang di masa depan.

Kecerdasan manusia telah mencapai apa yang dulunya dianggap tidak mungkin tercapai. Di zaman kuno, gagasan tentang manusia yang melintasi permukaan bulan mungkin tampak menggelikan; Namun, kemajuan dalam sains dan teknologi sepanjang pertengahan abad ke-20 memuncak dengan keberhasilan pendaratan pesawat ruang angkasa Apollo di bulan, dengan Neil Armstrong menjadi orang pertama yang berjalan di permukaannya.

Kemajuan signifikan dalam sains dan teknologi selama dua puluh tahun terakhir telah berdampak drastis pada masyarakat manusia di luar pemahaman. Konsekuensi ini mengakibatkan perubahan kerangka sosial, ekonomi, dan politik yang membutuhkan keseimbangan nilai, ideologi, dan gaya hidup baru yang berkaitan dengan konteks global dan lokal.

Selain itu, di era digital modern, masyarakat yang berpendidikan membutuhkan pembelajaran sepanjang hayat sesuai dengan persyaratan kualitas yang tinggi. Masyarakat harus memperoleh beragam informasi dan keterampilan yang canggih; oleh karena itu, kurikulum harus mencakup kemampuan dan kompetensi meta-kognitif untuk pembelajaran yang efektif dan pembelajaran mandiri. Ini mencakup perolehan, pemilihan, dan penilaian pengetahuan, selain bermanuver melalui keadaan yang membingungkan dan meramalkan ketidakpastian.

Kemajuan ilmiah dan teknis, khususnya dalam transportasi dan komunikasi, telah mengubah tatanan kehidupan manusia. Dengan demikian, kurikulum harus berkembang dan meramalkan kemajuan dalam sains dan teknologi, memungkinkan siswa untuk meningkat secara bersamaan dan berkontribusi pada pengembangan bidang-bidang ini untuk kepentingan dan kelangsungan hidup umat manusia.

Kelebihan dan Kekurangan Berbagai Pendekatan dalam Kurikulum PAI

Penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan empat pendekatan utama: mata pelajaran akademik, humanistik, teknologi, dan rekonstruksi sosial. Setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

Pertama, pendekatan subjek akademis memiliki keunggulan dalam memberikan dasar keilmuan Islam yang kuat bagi peserta didik. Dengan sistem

pembelajaran berbasis teks dan sumber klasik, pendekatan ini mampu membentuk pemahaman akademis yang sistematis mengenai ilmu tauhid, fikih, tafsir, hadis, dan akhlak (Sudarman, 2019). Keunggulan lainnya adalah ketegasan dalam struktur kurikulum yang memberikan arahan jelas bagi guru dan siswa dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif. Strategi ini memiliki keterbatasan: cenderung mengutamakan unsur kognitif di atas dimensi emotif dan psikomotorik. Proses pembelajaran, kadang-kadang ditandai dengan ceramah searah dan hafalan hafalan, dapat mengurangi keterlibatan dan antusiasme siswa dalam belajar. Selain itu, metode evaluasi yang berbasis tes tulis dan hafalan juga kurang memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan sosial dan karakter siswa.

Kedua, pendekatan humanistik memprioritaskan kebutuhan unik peserta didik dan menumbuhkan hubungan emosional yang kuat antara pendidik dan siswa. Metode ini mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kemampuan beradaptasi penyampaian konten meningkatkan daya tanggap kurikulum terhadap pertumbuhan psikologis dan sosial siswa. Teknik ini memiliki kelemahan: tantangan untuk membuat kurikulum standar untuk semua peserta didik karena sifatnya yang sangat individual. Selain itu, pendekatan ini membutuhkan kesiapan guru yang tinggi dalam mengelola kelas secara interaktif dan reflektif, yang terkadang menjadi tantangan dalam lingkungan pendidikan yang masih berorientasi pada capaian akademik formal (Sultani et al., 2023).

Ketiga, pendekatan teknologis memberikan keunggulan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran PAI melalui pemanfaatan media digital. Penggunaan aplikasi pembelajaran, platform e-learning, dan metode gamifikasi dapat meningkatkan motivasi siswa serta memperkaya pengalaman belajar mereka (Anam & Hariyadi, 2023). Metode ini memfasilitasi peningkatan akses ke materi pendidikan, terutama bagi siswa yang menghadapi kendala geografis. Masalah utama dalam menjalankan teknik ini adalah ketergantungan pada infrastruktur teknologi yang memadai. Tidak semua institusi pendidikan memiliki akses yang cukup ke perangkat digital dan koneksi internet yang dapat diandalkan. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI harus dicermati untuk memastikan tidak mengurangi nilai-nilai spiritual dan hubungan sosial yang tidak terpisahkan dengan pendidikan agama (Nurqozin & Putra, 2023).

Strategi rekonstruksi sosial menggarisbawahi perlunya mengintegrasikan keyakinan Islam ke dalam kehidupan komunal. Strategi ini meningkatkan kesadaran sosial peserta didik dan mendorong keterlibatan komunitas aktif mereka. (Adolph, 2016). Melalui kegiatan seperti bakti sosial, diskusi isu-isu sosial dari perspektif Islam, serta proyek berbasis komunitas, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial dan empati yang tinggi. Namun, pendekatan ini juga memiliki kelemahan, yaitu kompleksitas dalam implementasi yang memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, evaluasi keberhasilan pembelajaran dalam pendekatan ini sering kali bersifat subjektif dan sulit diukur dengan metode konvensional.

Setelah menganalisis kelebihan dan kekurangan masing-masing metodologi, dapat dinyatakan bahwa perumusan kurikulum Pai yang berhasil membutuhkan

integrasi yang seimbang dari keempat metodologi tersebut. Pendekatan subjek akademis dapat memperkuat pemahaman dasar keislaman, pendekatan humanistik meningkatkan keterlibatan emosional siswa, pendekatan teknologis mempermudah akses dan metode pembelajaran, serta pendekatan rekonstruksi sosial memastikan bahwa ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan nyata. Kurikulum PAI, jika digabungkan dengan tepat, dapat memberikan lulusan tidak hanya kecerdasan akademis tetapi juga kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual yang selaras dengan cita-cita Islam.

KESIMPULAN

Puncak metodologi dalam perumusan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa empat metode utama dapat digabungkan untuk membentuk kurikulum yang holistik dan manjur.

Metode topik akademik mengutamakan pengetahuan tentang isi dan organisasi ilmu-ilmu keislaman, membangun landasan akademik yang kuat, namun terkadang kurang partisipatif dan sebagian besar terfokus pada dimensi kognitif.

Metode humanistik menekankan kebutuhan dan potensi khusus peserta didik, mendorong keterlibatan aktif dan hubungan emosional yang positif antara instruktur dan siswa. Meskipun demikian, metodologi ini sulit untuk diatur secara konsisten dan membutuhkan persiapan instruktur yang substansial.

Metode teknis menggunakan media digital untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, menawarkan akses yang lebih luas ke materi pendidikan. Kesulitan utama terletak pada ketergantungan pada infrastruktur teknis yang memadai dan kemungkinan berkurangnya nilai-nilai spiritual.

Strategi rekonstruksi sosial menekankan pada penerapan cita-cita Islam ke dalam kehidupan bermasyarakat, menumbuhkan kesadaran sosial dan kemampuan berempati. Meskipun demikian, pelaksanaannya rumit, dan penilaian kemanjurannya seringkali subjektif.

Dengan menggabungkan keempat metodologi ini, kurikulum PAI dapat menumbuhkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman akademis yang kuat tetapi juga kesadaran spiritual dan sosial, dengan kapasitas untuk menghadapi kesulitan kontemporer. Pendekatan yang seimbang akan menjamin bahwa pendidikan agama bersifat teoretis dan praktis, memungkinkan peserta didik untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdah Ghazali Muhamad. (2019). RAGAM PENDEKATAN DALAM MENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI). FONDATIA : Jurnal Pendidikan Dasar, 3, 34.
- Adolph, R. (2016). 濟無 No Title No Title No Title.
- Anam, K., & Hariyadi, R. (2023). E-Learning : Teori dan Aplikasinya dalam PAI. Journal on Education, 05(04), 12626–12635.

- Astuti, B. (2023). Pendekatan Perenialisme dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 413–432. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-4>
- Fadilah, L., & Hamami, T. (2021). Pendidikan Subjek Akademis dan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Geneologi PAI: Pendidikan Agama Islam*, 8(02), 350–351.
- Inayati Mahfida, A. S. D. (2023). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Telaah Tentang Model, Kriteria dan Pendekatan. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2, 465–466.
- LUKMAN SAEFUL, dkk. (2022). PENDEKATAN.PENDEKATAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Pendidikan Figur*, 8, 89–90.
- Malahati Fildza, D. (2023). KUALITATIF: MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 11.
- Nurqozin, M., & Putra, D. (2023). Pembelajaran Berbasis Media Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Kejuruan Islam Terpadu Tebuireng III Indragiri Hilir Riau. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 637–646.
- Sudarman. (2019). Pengembangan Kurikulum Kajian Teori dan Praktik. In *Range Management and Agroforestry* (Vol. 4, Issue 1).
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Suprihatin, S. (2017). Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3477>.